PENDIDIKAN LINGKUNGAN SEJAK USIA DINI[1]

Dra. Sri Murni Soenarno, Msi.[2]

Sebelum mulai membahas mengenai Pendidikan Lingkungan lebih lanjut, perlu kita ketahui dahulu pengertian pendidikan itu sendiri. Pendidikan adalah "Segala usaha yang dilakukanb dengan sadar dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku manusia ke arah (yang baik) yang diharapkan" (Soetoe, 1982). Dengan demikian pendidikan lingkungan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan hidup.

Berbicara tentang pendidikan berarti berbicara tentang kegiatan yang mencakup waktu jangka panjang untuk mengetahui hasilnya, berbeda dengan kegiatan ekonomi dalam waktu jangka pendek sudah dapat dilihat hasil atau dapat memanen hasil. Pendidikan yang dilakukan pada saat kanak-kanak, hasilnya baru dapat dilihat setelah dewasa, akankah dia menjasi seorang yang berhasil, bia-biasa saja atau orang yang gagal. Pendidikan anak dimulai sejak dia bayi, bahkan secara tidak langsung sejak janin dalam kandungan ibunya.

Tujuan pendidikan menurut B. S. Bloom *et.al* (1971) ada tiga yaitu tujuan kognitif yang berhubungan dengan proses intelektual, tujuan afektif yang meliputi perasaan dan sikap, dan tujuan psikomotor yang mengarah ke ketrampilan, yang berarti mengarah ke aksi (*action)*. Bila dilihat tujuan pendidikan lingkungan sebagaimana disebut di atas, maka untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat tersebut diperlukan pengetahuan kognitif yang memadai tentang lingkungan hidup sehingga dapat terbentuk sikap positif (kesadaran)

---

[1] Makalah penunjang dalam SEMILOKA NASIONAL PENDIDIKAN LINGKUNGAN yang diselenggarakan atas kerja sama BAPEDAL, PPSML-UI, UNEP dan Hanns Seidel Foundation Indonesia di Jakarta, 5-6 Nopember 2001

[2] Staf profesional pada Yayasan Pembinaan Suaka Alam dan Margasatwa Indonesia (The Indonesian Wildlife Fund, IWF), Jl. Batong Raya No. 3 Jakarta 12430. Email: iwf@indo,net.id

terhadap lingkungan hidup dan akhirnya bermuara kepada tindakan berupa partisipasi untuk menjaga dan memelihara lingkungan hidupnya.

Selama ini sebagian masyarakat beranggapan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab sekolah dan pemerintah padahal anggapan tersebut salah. Orangtua itu adalah guru yang pertama dan yang utama, dan rumah merupakan sekolah yang penting bagi anak, sebagaimana di tulis di atas bahwa pendidikan itu secara sadar telah dimulai sejak bayi. Untuk membentuk sikap yang positif, pendidikan akhlak (seperti displin, etika, moralitas) itu sudah harus dilaksanakan sebelum usia 12 tahun, karena setelah 12 tahun atau usia pubertas, sikap atau akhlak itu sudah tertanam dalam jiwa anak. Pendidikan di lingkungan rumah dan yan dilakukan oleh orang tua dan penghuni rumah lainnya disebut pendidikan informal.

Dalam lingkup menjaga dan memelihara lingkungan hidup, hendaknya kita mulai dari "dunia kecil" kita yaitu rumah tangga. Orang tua, sebagai teladan memberikan contoh kepada anak tentang sikap dan perilakunya terhadap lingkungan hidup. Bagi anak suatu contoh lebih mudah ditiru dibandingkan penyampaian konsep-konsep yang kadangkala masih sulit dicernanya (khususnya usia balita), dan orang tua-pun perlu ketrampilan tersendiri untuk menterjemahkan konsep-konsep tersebut. Sebagai contoh, menyampaiakan konsep hemat energi dapat dimulai dengan mematikan keran air/peralatanlistrik bila sudah tidak digunakan lagi. Juga penghematan bahan baku dapat dicontohkan dengan daur pakai atau daur ulang seperti menggunakan kertas yang sudah terpakai untuk dibuat mainan *origami* seperti kapal-kapalan, dsbnya. Perilaku membuang sampah di tempatnya akan sulit terbentuk bila di rumah itu sendiri sulit mendapat kan tempat sampah. Dengan demikian, orang tua harus mencontohkan perilaku yang sesuai dan ramah lingkungan sejak anak usia balita, sehingga anakpun terbiasa untuk melakukannya karena meniru perbuatan orang tuanya tersebut. Sikap positif atau negatif terhadap lingkungan dapat tertanam sedini mungkin melalui pendidikan informal di lingkungan rumahnya

dengan orang tuannya sendiri sebagai guru. Bila anak sudah memasuki usia sekolah, di sekolahnya pun dilanjutkan pendidikan lingkungannya melalui pengajaran gurunya ditambah konsep-konsep tentang lingkungan. Dengan demikian pendidikan lingkungan tersebut pun bersifat berkelanjutan, sama halnya dengan konsep lingkungan hidup.

Untuk memberdayakan orang tua agar berwawasan lingkungan dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain informasi melalui media massa (termasuk jalur sinetron yang digemari oleh ibu rumah tangga), ceramah ilmiah populer melalui perkumpulan-perkumpulan seperti arisan ibu-ibu, pengajian, organisasi profesi yang sifatnya mengajak tanpa menggurui. Sang ibu dipilih sebagai agen penyampai pengetahuan karena merekalah yang terbanyak berinteraksi dengan anak-anaknya dan mereka yang mengelola rumah tangga (manager rumah tangga). Sedangkan sang ayah, disebabkan karena kesibukan untuk mencari nafkah untuk kebutuhan rumah tangga, di harapkan mendukung usaha sang ibu dalam mendidik anaknya tersebut. Tanpa dukungan sang ayah, usaha sang ibu pun tak banyak memberi hasil.

Disini pendidikan lingkungan tidak ditimpakan 100% kepada pemerintah, orang tua pun bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya demi masa depannya. Perlu diingat bahwa lingkungan hidup ini merupakan titipan anak cucu kita, jangan mewariskan keburukan kepada mereka.

DAFTAR BACAAN

Bloom, B. S., J. T. Hastings & G. F. madaus. 1971. Handbook on Formative and Summative Evaluation of Student Learning. Mc Graw-Hill Book Company, New York.

Sarwono, S. W. 1986. Pengantar Umum Psikologi. PT. Bulan Bintang, Jakarta.

Soeitoe, S. 1982. Psikologi Pendidikan. Jilid 1. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, Jakarta/

Soerjani, M. & M. Hale (Eds). 1997. Environmental Education for Biodiversity and Sustainable Development. University of Indonesia & London Guildhall University, Jakarta.